TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 3 Number 5 (2024) Page: 1940-1947
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

A Study on Islamic Culture during the Mughal Era in India

Fery Darmawan[1], Haidar Putra Daulay [2], Solihah Titin Sumanti[3]
fery0331244034@uinsu.ac.id haidarputradaulay@uinsu.ac.id
solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Negara Indonesia

ABSTRACT
The aim of this study is to analyze the history of the formation and development of the Mughal Dynasty. This research will also explore the advancements in civilization and the intellectual thought during this period, as well as identify the factors that led to its decline during the reign of the dynasty. In the classical and medieval eras, Islamic civilization was recognized as one of the most brilliant civilizations. During this time, no other civilization could rival its greatness. The influence of Islam spread to various regions, including India. In India, the Islamic influence was significant, as evidenced by the rise of several Islamic dynasties such as the Mamluk Dynasty (1206-1290), the Khalji Dynasty (1290-1320), the Tughluq Dynasty (1320-1413), and others. Among all these dynasties, the Mughal Dynasty stands out as the most prominent. This dynasty was the Islamic power that ruled India from the 16th century to the 19th century, and it was one of the three major dynasties (Mughal, Ottoman, and Safavid) that had a significant impact on the Islamic world during the medieval period. The Mughal Dynasty played a crucial role in the advancement of Islam in India, encompassing political, economic, artistic, cultural, religious, and scientific aspects.

Keywords: History, Mughal Dynasty, and India.

PENDAHULUAN

Kerajaan Mughal didirikan sekitar 25 tahun setelah Kerajaan Safawi, tetapi bukanlah kerajaan Islam pertama yang muncul di Anak Benua India. Kekuasaan Islam di kawasan ini dimulai pada masa Khalifah al-Walid dari Dinasti Umayyah, ketika Muhammad ibn Qasim memimpin pasukan Umayyah untuk menaklukkan wilayah tersebut. Secara historis, wilayah India mencakup area yang kini dikenal sebagai India, Pakistan, dan Bangladesh, yang memiliki sejarah saling terkait hingga era kolonialisme Barat. Secara geografis, India dipisahkan oleh pegunungan Himalaya di utara dan pegunungan Hindu Kush di barat laut, membentang sepanjang 2.500 km dari Afghanistan hingga Assam. Kondisi geografis ini memberikan perlindungan relatif bagi India dari pengaruh kekuatan luar. Namun, beberapa bangsa berhasil memasuki wilayah ini melalui celah Khyber yang menghubungkan Afghanistan dengan India dan jalur Bolan di Pakistan, yang memperkaya perkembangan budaya India. Di wilayah ini juga lahir empat agama besar dunia: Hindu, Buddha, Jain, dan Sikh. Selain itu, sejarah India dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan Islam sejak pertengahan abad ke-7 M di kawasan Asia Barat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Studi mengenai dinasti-dinasti Islam yang pernah berkuasa di India sangat menarik, karena selain meneliti aspek politik, kita juga dapat menemukan warisan budaya Islam yang signifikan. Antara tahun 1206 hingga 1857 M, terdapat lima dinasti Islam yang berkuasa di India, yaitu Dinasti Mamluk (1206-1290 M), Dinasti Khalji (1290-1321 M), Dinasti Tughluq (1321-1388 M), Dinasti Lodi (1450-1526 M), dan Dinasti Mughal (1526-1857 M). Warisan budaya, sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, dan pemerintahan dari dinasti-dinasti ini masih dapat ditelusuri hingga saat ini. Dinasti Mughal merupakan dinasti Islam terakhir yang memerintah di India.

Pada masa disintegrasi, Dinasti Ghaznawi berhasil memperluas wilayah kekuasaannya di India di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud. Pada tahun 1020 M, Sultan Mahmud berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan Hindu di daerah tersebut dan memulai proses Islamisasi sebagian penduduknya (Mahmudnassir, 1981: 163). Setelah runtuhnya Dinasti Ghaznawi, muncul beberapa dinasti kecil seperti Dinasti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1296-1316 M), Tughluq (1320-1412 M), dan lainnya. Kerajaan Mughal di India didirikan oleh Babur pada tahun 1526. Beberapa faktor utama yang menyebabkan kemunduran Kerajaan Mughal antara lain adalah penurunan moral dan gaya hidup mewah di kalangan elit, kebijakan keras Aurangzeb, stagnasi dalam modernisasi militer, serta kelemahan dalam kepemimpinan para penerus tahta di akhir masa kerajaan.

Dalam penjelasan diatas, peneliti bermaksud untuk membahas teori dan studi kasus terkait judul penelitian ini. Peneliti juga akan membahas terkait permasalah yaitu Sejarah Berdiri dan Perkembangan Dinasti Mughal, Kemajuan Peradaban pada Masa Dinasti Mughal, Kemunduran Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Mughal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan proses pengumpulan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, penelitian terdahulu yang relevan, artikel, catatan, serta jurnal yang berkaitan dengan isu yang ingin diteliti. Metode ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami kajian mengenai kebudayaan Islam pada masa Mughal di India. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sejarah dinasti Mughal, termasuk aspek sejarah, perkembangan, dan kemunduran yang dialaminya di India.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam Ke India

India adalah salah satu wilayah di Asia Selatan yang memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan megah, yang dapat bersaing dengan Cina dalam bidang sastra, seni, dan arsitektur. Rasa nasionalisme di kalangan masyarakat India mulai tumbuh seiring dengan meningkatnya kebanggaan terhadap hasil-hasil budaya mereka, yang telah dipelajari dan diterjemahkan oleh para sarjana asing ke dalam bahasa-bahasa Barat. (Khasyi'in Nuril, 2021) Berdasarkan sensus yang dilakukan pada tahun 1987-1988, diketahui bahwa 30% dari populasi penduduk India hidup di bawah garis kemiskinan. Kesenjangan sosial terlihat jelas dalam aspek ekonomi dan distribusi kesehatan. Hal ini dapat dipahami mengingat jumlah penduduk yang sangat besar, yang selain berfungsi sebagai modal manusia, juga menjadi beban bagi negara. Terlebih lagi, India mengalami penjajahan Inggris selama 150 tahun dan baru meraih kemerdekaan pada tahun 1947. Dalam konteks pendidikan, perkembangan ilmu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

pengetahuan di negara ini semakin pesat, terutama di bidang pertanian, nutrisi, obat-obatan, dan industri, di mana para pendidik di India diharapkan memiliki keterkaitan dengan pendidikan dan modernisasi.

Islam memasuki India pada abad ke-7 melalui berbagai saluran. Salah satu cara yang signifikan adalah melalui aktivitas perdagangan, di mana para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga ajaran Islam. Selain itu, pendirian kerajaan-kerajaan Islam juga berkontribusi pada penyebaran agama ini, bersamaan dengan kedatangan para da'i yang aktif mendakwahkan Islam kepada masyarakat setempat. Dalam konteks ini, masyarakat Muslim di India pada masa itu dapat dibagi menjadi dua kelompok: kelompok keturunan asing yang membawa Islam dan kelompok penduduk asli yang sebelumnya menganut agama lain, namun kemudian memeluk Islam melalui proses dakwah yang berlangsung secara bertahap.

Menurut pendapat lain yang diungkapkan dalam kitab Al Kamil fi at Tarikh oleh Ibnu al-Athir, India telah menerima dakwah Islam sejak era Umawi, terutama setelah Muhammad bin al-Qasim memimpin ekspedisi militer Islam pada tahun 92 H/710 M, yang menjadikan India sebagai wilayah dakwah. Ibn Battutah juga mencatat pengalamannya sebagai qadi di Kesultanan Delhi pada masa Dinasti Tughluq. Sejarah perkembangan ini berlanjut dengan munculnya berbagai kerajaan Islam di India, seperti Kerajaan Ghaznawi, Kerajaan Ghuri, Kesultanan Delhi, dan Kerajaan Mughal. Meskipun Kerajaan Mughal resmi berakhir pada tahun 1857 M, sejarah Islam di India terus berlanjut dengan munculnya gerakan reformasi dan tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamal al-Din al-Afghani, Sir Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan, dan Abu al-'Ala al-Mawdudi.

Pembahasan sejarah Islam di India pada zaman awal banyak dikupas oleh para pengkaji Barat yang membincangkan sejarah India secara keseluruhan. Antaranya Kulke dan Rothermund (2004: 162-168) yang memuatkan perbincangan tentang pembukaan tentara Islam di wilayah India dan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam seperti Ghaznawi dan Ghuri.

Dalam tulisan tersebut, pemerintahan Islam di peringkat awal disifatkan sebagai pemerintahan Arab (Kulke & Rothermund 2004: 163). Hal ini disebabkan tentara Umawiyyah yangmenyertai ekspedisi futuhat ke India merupakan bangsa Arab dan setiap gubernur yang dilantik oleh pemerintah Umawiyyah di Dimashq ketika itu juga berbangsa Arab. Setelah pemerintahan Arab berakhir, wilayah India mula diatur oleh golongan Turki dari Kerajaan Ghaznawi (Kulke & Rothermund 2004: 164).

Islam diperkirakan mulai masuk ke India pada abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan. Beberapa sejarawan dari Timur Tengah berpendapat bahwa kedatangan Islam di India terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (634-644). Penyebaran Islam di India berlangsung melalui berbagai cara, antara lain: Perdagangan: Para pedagang dan saudagar Arab menyebarkan ajaran Islam di setiap tempat yang mereka kunjungi. Penaklukan: Penyebaran Islam juga dilakukan melalui penaklukan, di mana senjata digunakan untuk merebut wilayah yang sulit diajak bernegosiasi perkawinan.

Selain itu, Islam juga menyebar melalui ikatan perkawinan. Setelah kedatangan Islam di India, sejumlah penguasa Islam memerintah di wilayah anak benua tersebut, termasuk: Dinasti Budak (1206-1290), Dinasti Khilji (1290-1321), Dinasti Taghluk (1321-1388), Dinasti Lodhi (1450-1526), dan Dinasti Mughal (1526-1857).

Sejarah Pemerintahan Mughol

Dinasti Mughal merupakan salah satu simbol kejayaan Islam yang tak terlupakan. Di masa lalu, bangsa Mughal dikenal sebagai perusak besar kebudayaan Islam yang telah dibangun oleh Abbasiyah, di bawah kepemimpinan Hulagu Khan. Namun, keturunan mereka justru menjadi penyebar Islam yang tangguh (Hamka, 1975, p. 139). Dinasti Mughal (1256-1858 M) adalah kekuasaan Islam terbesar di anak benua India, yang didirikan oleh

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Zahiruddin Babur (1526-1539 M), salah satu keturunan Timur Lenk. Ia memiliki ambisi untuk menaklukkan Samarkhand, sebuah kota penting di Asia Tengah pada waktu itu. Dengan dukungan dari Raja Safawi, Ismail I, Babur berhasil merebut Samarkhand pada tahun 1492 M, dan pada tahun 1504 M, ia menguasai Kabul, ibu kota Afganistan. Setelah menaklukkan Kabul, Babur melanjutkan ekspansinya ke India yang saat itu dipimpin oleh Ibrahim Lodi, yang sedang menghadapi krisis pemerintahan. Alam Khan, paman Ibrahim Lodi, bersama Daulat Khan, Gubernur Lahore, mengirimkan utusan ke Kabul untuk meminta bantuan Babur dalam menggulingkan pemerintahan Ibrahim Lodi di Delhi. Permohonan tersebut diterima dengan baik. Pada tahun 1525 M, Babur berhasil menguasai Punjab dengan Lahore sebagai ibu kotanya, sebelum melanjutkan perjalanan menuju Delhi. (Efrianti Dede Lubis, Dkk. 2021)

Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat antara Ibrahim Lodi dan Zahiruddin Babur, yang terkenal dengan pertempuran Panipat I. Ibrahim Lodi terbunuh dan kekuasaannya berpindah ke tangan Babur, sejak itulah berdri dinasti Mughal di India, dan Delhi dijadikan ibu kotanya.

Berdirinya Dinasti Mughal mengakibatkan persatuan di antara raja-raja Hindu Rajput, seperti Rana Sanga, di seluruh India untuk membentuk angkatan perang besar guna menyerang Babur. Meskipun demikian, pasukan gabungan Hindu tidak mampu mengalahkan Babur. Sementara itu, di Afghanistan, masih terdapat kelompok yang setia kepada keluarga Lodi, yang mengangkat Mahmud, adik kandung Ibrahim Lodi, sebagai sultan. Namun, Sultan Mahmud Lodi dengan mudah dikalahkan oleh Babur dalam pertempuran dekat Gogra pada tahun 1529 M (Ahmed, 2003). Pada tahun 1530 M, Babur meninggal dunia pada usia 48 tahun, meninggalkan wilayah kekuasaan yang luas. Pemerintahan kemudian diambil alih oleh putranya, Humayun. Selama masa pemerintahan Humayun (1530-1540 dan 1555-1556 M), negara mengalami ketidakstabilan akibat berbagai tantangan dan perlawanan dari musuh-musuhnya. Salah satu tantangan yang muncul adalah pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Pada tahun 1540 M, terjadi pertempuran dengan Sher Khan di Kanauj, di mana Humayun mengalami kekalahan dan terpaksa melarikan diri ke Kendahar dan kemudian ke Persia. Dalam masa pengasingan ini, ia membangun kembali kekuatannya dan mengenal tradisi Syi'ah, sementara Persia dipimpin oleh penguasa Safawiyah, Tahmasp.

Setelah lima belas tahun membangun kekuatannya dalam pengasingan di Persia, ia kembali menyerang musuh-musuhnya dengan dukungan dari raja Persia. Humayun berhasil mengalahkan Sher Khan setelah lima belas tahun berkelana meninggalkan Delhi. Ia kembali ke India dan merebut kembali tahta kerajaan Mughal pada tahun 1555 M. Namun, pada bulan Januari 1556, Humayun meninggal dunia akibat jatuh dari tangga istananya dan kemudian digantikan oleh putranya, Akbar Khan. Akbar Khan (1556-1605) naik tahta pada usia 15 tahun, sehingga di awal pemerintahannya, ia menyerahkan urusan pemerintahan kepada Bairam Khan, seorang Syi'i. Masa awal ini ditandai dengan berbagai pemberontakan. Bairam Khan harus menghadapi sisa-sisa pemberontakan keturunan Sher Khan yang masih berkuasa di Punjab. Selain itu, ada juga pemberontakan yang mengancam pemerintahan Akbar dari seorang penguasa Gwalior dan Agra. Pasukan Hemu berusaha memasuki kota Delhi, dan Bairam Khan merespons pemberontakan ini dengan mengerahkan pasukan besar. Pertempuran antara keduanya dikenal sebagai Pertempuran Panipat II, yang terjadi pada tahun 1556 M. Pasukan Bairam Khan berhasil meraih kemenangan dalam pertempuran ini, sehingga wilayah Agra dan Gwalior dapat dikuasai sepenuhnya (Yatim 2002:147–149).

Setelah Akbar mencapai kedewasaan, ia berupaya untuk menyingkirkan Bairam Khan yang telah memiliki pengaruh yang sangat kuat dan terlalu memaksakan kepentingan aliran Syi'ah. Bairam Khan mencoba memberontak, namun usahanya dapat dipatahkan oleh Akbar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

di Jullandur pada tahun 1561 M. Setelah masalah-masalah dalam negeri dapat diselesaikan, Akbar mulai melakukan ekspansi. Ia berhasil menguasai Chundar, Ghond, Chritor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Admadnagar, dan Ashgar.Berikut adalah sejarah pemerintahan Dinasti Mughal:

1. Pendirian
   Dinasti Mughal didirikan oleh Zaharuddin Babur, keturunan Timur Lenk, pada tahun 1526. Babur berhasil mengalahkan Sultan Delhi dan membangun stabilitas politik.
2. Masa keemasan
   Masa keemasan Dinasti Mughal terjadi di bawah kepemimpinan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar (1556-1605). Akbar memperluas wilayah kekuasaan Mughal hingga ke Gujarat dan Kashmir. Ia juga menerapkan politik toleransi universal, yaitu sulakhul, yang membuat seluruh rakyat India dianggap sama.
3. Pembagian wilayah
   Kaisar Akbar mendirikan subah (provinsi) selama reformasi administrasi 1572-1580. Awalnya berjumlah 12, jumlah subah bertambah menjadi 15 hingga akhir masa pemerintahannya.
4. Keruntuhan
   Pada awal abad ke-18, kekaisaran Mughal mulai bubar. Banyak subah yang merdeka atau ditaklukkan oleh Kemaharajaan Maratha atau Inggris. Pada tahun 1803, Perusahaan Hindia Timur Inggris mengambil alih kendali atas Delhi, wilayah Mughal terakhir yang tersisa.

Proses Berdirinya Mughol

Kerajaan Mughal berasal dari kelompok tentara nomadik yang berasal dari Afghanistan, sehingga pemerintahan dikuasai oleh kalangan elit militer dan politisi. Mereka terdiri dari para tokoh dari Iran, Afghanistan, Turki, dan India. Kerajaan ini berpusat di India dengan Delhi sebagai ibukota pemerintahan, dan merupakan kelanjutan dari Kesultanan Delhi. Kerajaan Mughal menandai puncak dari perjuangan panjang untuk membentuk sebuah kerajaan yang terpusat di India, serta merupakan puncak usaha untuk menciptakan kultur Islam yang menggabungkan warisan Persia dan India. Selain itu, kerajaan ini juga mencerminkan pergumulan antara identitas Persi-Indian dan identitas Islam dalam konteks negara dan masyarakat. Di bawah pemerintahan Kerajaan Mughal, kekuasaan Muslim di India semakin diperkuat. Meskipun terdapat penaklukan baru di wilayah Selatan, pusat kekuasaan Mughal tetap berada di Utara, yang merupakan daerah dengan pengaruh kebudayaan Turki-Iran. Sementara dinasti-dinasti sebelumnya belum mencapai kejayaan Islam, kerajaan ini justru mengalami masa kejayaan yang cemerlang. (Fitrah Aidil, Dkk. 2023)

Dinasti Mughal merupakan salah satu dinasti Islam terbesar yang pernah ada dan berkuasa di wilayah India. Sejarah dinasti ini mencakup periode yang panjang, dimulai dari tahun 1256 M hingga 1858 M, dengan masa kejayaan yang sangat signifikan. Dinasti ini didirikan oleh Zahiruddin Babur, yang merupakan keturunan Timur Lenk. Penjelasan mendalam mengenai pendirian Dinasti Mughal dapat ditemukan dalam buku berjudul Sejarah Peradaban Islam yang ditulis oleh Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A. (2022: 298).

Dalam buku tersebut, dinyatakan bahwa Dinasti Mughal atau Kerajaan Mughal adalah kerajaan Islam yang berkuasa di India dari abad ke-16 hingga abad ke-19. Zahiruddin Babur, yang lahir pada tahun 1483, adalah pendiri dinasti ini dan merupakan keturunan Timur Lenk, seorang penguasa Islam asal Mongol. Sejak kecil, Babur telah kehilangan ayahnya dan harus mengambil alih kepemimpinan pada usia yang sangat muda. Meskipun demikian, ia dikenal sebagai pemimpin yang berani dan memiliki kedewasaan yang melebihi usianya. Ambisi Babur adalah untuk menguasai Samarkand, yang pada masa itu merupakan salah satu kota

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

paling penting di Asia Tengah.

Dinasti ini pernah dipimpin oleh sejumlah raja. Dalam buku yang berjudul Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XI, karya H. Abu Achmadi dan Sungarso (2021: 108), dijelaskan bahwa selama periode pemerintahannya, Dinasti Mughal dipimpin oleh beberapa raja, antara lain: 1. Zahiruddin Muhammad Babur (1526-1530) 2. Nasiruddin Muhammad Humayun (1530-1556) 3. Jalaluddin Muhammad Akbar (1556-1605) 4. Salim yang bergelar Sultan Nuriddin Mugammad Jahangir Padayah Ghazi (1605-1627) 5. Syah Jehan (1628-1658) 6. Aurangzeb atau Alamghir I (1658-1707) 7. Bahadur Syah I (1707-1712) 8. Jehandar Syah (1712-1713) 9. Fahrukhisyar (1713-1719) 10. Muhammad Syah (1719-1748) 11. Syah Alam (1759-1806) 12. Muinuddin Akbar II (1806-1837) 13. Sirajuddin Bahadur Syah II (1837-1858)

Pada masa kejayaan Dinasti Mughal, terdapat berbagai perkembangan dalam peradaban Islam di India. Kemajuan tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti sastra, seni lukis, arsitektur, dan ilmu pengetahuan. Selain itu, kehidupan masyarakat juga mengalami kemajuan dan kesejahteraan, terutama dalam bidang ekonomi, politik, dan militer. Dengan demikian, sejarah pendirian Dinasti Mughal merupakan topik yang menarik untuk dipelajari. (DAP)

Sistem-sistem Kebudayaan Yang Berkembang pada Masa Mughol

Berikut adalah beberapa kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Mughal (Efrianti Dede Lubis, dkk. 2021) sebagai berikut:

1. Bidang Politik dan Administrasi Pemerintahan Pada era pemerintahan Akbar, dinasti ini mencapai puncak kejayaannya. Keberhasilan tersebut diperoleh melalui penerapan kebijakan politik Sulakhul yang mengedepankan toleransi universal. Akibatnya, masa pemerintahannya ditandai dengan keberhasilan yang signifikan dan perluasan wilayah kekuasaan yang mencakup Chubdar, Ghond, Chitor, Kashmir, Bengal, Bihar, Gujarat, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Upaya ini berlanjut hingga masa pemerintahan Aurangzeb. Di bawah kepemimpinan Akbar, sejumlah kebijakan ditetapkan, termasuk penataan sistem pemerintahan yang melibatkan struktur militer di seluruh daerah yang ditaklukkan. Pemerintahan daerah dikelola oleh seorang sipah salar (komandan utama), sementara sub-distrik dipimpin oleh faudjar (komandan). Selain itu, terdapat landasan institusional dan geografis yang mendukung kekuatan imperium, di mana pemerintahan Mughal umumnya dijalankan oleh para pembesar dari kalangan elit militer dan politik, termasuk yang berasal dari Iran, Turki, Afghanistan, serta Muslim asli India (Thohir, 2004, p. 205).
2. Bidang Ekonomi dan Sosial Stabilitas politik yang diciptakan oleh Akbar telah mendorong kemajuan di berbagai bidang lainnya. Dalam aspek ekonomi, kerajaan Mughal berhasil mengembangkan program-program di sektor pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Namun, sektor pertanian menjadi fokus utama, di mana hubungan antara pemerintah dan petani diatur dengan baik. Terdapat unit lahan pertanian kecil yang dikenal sebagai desa, yang tergabung dalam pargana (desa)

   Komunitas petani dipimpin oleh mukkadam. Melalui mukkadam inilah pemerintah berhubungan dengan petani. Setiap petani bertanggung jawab untuk menyerahkan hasilnya sehingga mereka dilindungi dari kejahatan. Adapun hasil pertaniannya yaitu berupa biji-bijian, kacang-kacangan, tebu, sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, dan bahan-bahan celupan. Hasil produksi tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga diekspor ke Eropa, Arab, dan Asia Tenggara. Selain itu, terdapat produk kerajinan seperti kain tenun dan kain tipis dari bahan Gordyin yang banyak dihasilkan di Gujarat dan Bengal. Pada masa pemerintahan Syekh Jehan, pembangunan ekonomi dimulai dengan pengembangan sistem irigasi. Pengaturan sistem perpajakan juga

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dilakukan dengan baik, dikelola sesuai dengan sistem zabt. Industri pertanian dan perdagangan mulai mengalami perkembangan yang signifikan.

3. Bidang Seni dan Budaya

   Karya seni yang paling monumental pada era Dinasti Mughal, terutama di bawah pemerintahan Akbar, ditandai dengan pembangunan istana Fatfur Sikri di Sikri, serta villa dan masjid yang menakjubkan. Selanjutnya, pada masa Syekh Jehan, dibangunlah masjid yang dihiasi dengan mutiara dan Taj Mahal di Agra, masjid Raya di Delhi, serta Istana di Lahore (Yatim, 2002, hlm. 150–151). Selain itu, seni lukis, puisi, dan kemunculan sejarawan juga berkembang pesat pada masa Aurangzeb.

4. Bidang Agama

   Masuknya Islam ke India tidak lepas dari berbagai masalah konflik yang berkaitan dengan kepercayaan. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat di wilayah tersebut terdapat dua agama besar, yaitu Hindu dan Islam. Upaya para penguasa Islam untuk menegakkan keadilan dalam beribadah sering kali terhambat oleh munculnya kecurigaan dan kesalahpahaman politik. Sultan Akbar pernah berusaha untuk mengakomodasi kedua agama ini dengan menciptakan ajaran baru yang dikenal sebagai Din Illahi pada tahun 1582 M, namun inisiatif tersebut tidak mendapatkan sambutan positif dari kalangan ulama Islam. Selain itu, Akbar juga menikahi seorang wanita Hindu dengan tujuan untuk meredakan ketegangan antara dua pemeluk agama terbesar di India. Meskipun terdapat perbedaan kasta, hal ini justru memberikan peluang bagi perkembangan Islam, sehingga muncul berbagai aliran seperti Syi'ah. Pada masa pemerintahan Aurangzeb, juga disusun risalah hukum Islam.

   Pertentangan antara Islam dan Hindu yang terjadi mendorong lahirnya aliran kepercayaan baru yang kemudian berkembang menjadi salah satu agama besar di India. Pada abad XV, agama Sikh muncul sebagai hasil sinkretisme antara Islam dan Hindu, dengan pemimpin yang dikenal sebagai Guru Nanak (1469-1539 M). Sikh, yang berarti murid, terus berkembang, dan Guru Nanak dianggap sebagai Rasul yang dilanjutkan oleh para guru berikutnya hingga guru ke sepuluh, yaitu Guru Govind Singh (1675-1708 M). Agama Sikh terus mengalami perkembangan dan menghadapi tantangan baik dari umat Islam maupun dari agama Hindu. Namun, seiring berjalannya waktu, penganut Sikh berhasil membentuk komunitas tersendiri dan membangun kekuatan baru di Asia selaran.

5. Bidang Pengetahuan

   Pada era ini, banyak bermunculan mausu'at dan mu'jamat (buku yang mengumpulkan berbagai ilmu dan permasalahan, mirip dengan ensiklopedia), sehingga periode ini sering disebut sebagai zaman mausu'at. Di masa ini, juga muncul pemikir-pemikir baru yang ijtihadnya terbatas pada mazhab tertentu. (Hasyim, 1975, p. 308).

KESIMPULAN

Raja-raja terkemuka dari Dinasti Mughal mencakup Sultan Akbar, Sultan Shah Jahan, dan Sultan Aurangzeb. Sultan Akbar dikenal sebagai penguasa yang berusaha menjembatani politik dan budaya antara kekuasaan Islam dan masyarakat Hindu di India. Di bawah kepemimpinannya, Dinasti Mughal mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu dinasti yang berpengaruh. Sultan Shah Jahan terkenal karena kontribusinya dalam seni dan arsitektur, termasuk pembangunan Taj Mahal, yang kini diakui sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia dan merupakan hasil karya pada masa pemerintahannya.

Di sisi lain, Sultan Aurangzeb adalah pemimpin yang berhasil memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Mughal, menjadikannya salah satu yang terluas. Namun, generasi setelah Aurangzeb tidak mampu mempertahankan kesatuan kerajaan, yang mengakibatkan pecahnya Mughal menjadi beberapa kerajaan yang independen. Seiring dengan melemahnya Dinasti

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Mughal, bangsa-bangsa Barat semakin aktif melakukan penetrasi di India. Akhirnya, Inggris berhasil menjadi kekuatan dominan di India hingga tahun 1947. Pemberontakan Sepoy, yang juga dikenal sebagai Pemberontakan India, yang gagal, menandai akhir dari Dinasti Mughal. Sultan Bahadur Shah diasingkan ke Birma, dan kesultanan Mughal dibubarkan, dengan pemerintahan India diambil alih oleh Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, A. S. (2003). Rekonstruksi Sejarah Islam: Di Tengah Pluralitas Agama Dan Peradaban (A. Nst, Trans.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Efrianti Dede Lubis, Dkk. (2021). Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal Di India. Islamic Education. 1(2), Page. 41-46

Hasyim, A. (1975). Sejarah Kebudayaan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Ibn Batuttah. 2002., Rihlah Ibn Batuttah. Bayrut: Dar Al- Kutub Al-'Ilmiyyah.

Ismail Bakar.2000., Sejarah Dantamadun Islam Di India

Khasyi'ib Nuril. 2021. KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDIA. ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION. Vol. 1 No. 1 Oktober-Desember 2021,

Thohir, A. (2004). Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam Mencetak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam. Jakarta: Raja Grafindo P.

Yatim, B. (2002). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Press.

Fitrah Aidil, Dkk. 2023. Sejarah Perkembangan Dinasti Mughal Dan Penguasa

Muslim Di Tanah India Tahun 1525-1857. Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah. Vol.2, No.1 Februari 2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135